

Konstruksi Sosial Perempuan Menikah Tanpa Anak (*Childfree*)

¹Vania Kartika Artanti
Universitas Brawijaya
vaniaka@student.ub.ac.id

Keywords:

Childfree, Women, Social Construction, Culture
Childfree, Women, Social Construction, Culture

Abstract

This research discusses about the social construction of married women who wish to not having children which was reviewed based on the responses of a discussion initially by Gita Savitri on her Social Media Instagram and gain much popularity since then. The purpose of this study is to find out the social construction of Childfree and the process in individuals who responded to the event. By using qualitative research methods with a phenomenological approach that is able to explain the phenomena, as well as helping writers to understand the point of view of the individual who responds, it can be known all the process and the background of the formation of social constructions to the phenomena discussed. This research was conducted on people who responded directly to Childfree that Gita Savitri made and pointed out on her social media. The data analysis technique used is interactive data analysis by Miles, Huberman, and Saldana which is carried out interactively and lasts continuously until it is complete. The social construction formed by Childfree is divided into two main ideas, namely the acceptance of Childfree as a choice based on women's right to choose, and Childfree rejection for any reason because it opposes the values believed in the majority of today's society as well as culture and religion. It can be concluded that in response to this phenomenon, society is divided into two groups that then lead them to different responses in response to Childfree.



**BRAWIJAYA JOURNAL
of SOCIAL SCIENCE**

Vol. 2, No. 2, 2023

DOI:
<https://doi.org/10.21776/ub.bjss.2023.02.02.5>

Submitted: 2022-11-17

Accepted: 2023-06-21

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai konstruksi sosial perempuan menikah tanpa anak yang dikaji berdasarkan respon pengguna *Instagram* terhadap pilihan *Childfree* yang dipopulerkan kembali oleh Gita Savitri di media sosial *Instagram*. Tujuan dilakukan penelitian ini ialah mengetahui konstruksi sosial yang terbentuk serta prosesnya pada

individu yang memberikan respon dari pembahasan mengenai *Childfree* berdasarkan unggahan Gita Savitri di *Instagram*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi yang dirasa tepat dan mampu dalam menjelaskan fenomena karena membantu peneliti untuk memahami sudut pandang individu yang memberikan respon, sehingga dapat diketahui proses dan latar belakang terbentuknya konstruksi sosial terhadap fenomena yang dibahas. Penelitian ini dilakukan pada orang-orang yang memberikan respon secara langsung terhadap pilihan *Childfree* yang dilontarkan Gita Savitri di media sosialnya pada Agustus 2021 lalu. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data interaktif oleh Miles, Huberman, dan Saldana yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga tuntas. Hasil dari penelitian ditemukan bahwa konstruksi sosial yang terbentuk atas *Childfree* terbagi menjadi dua gagasan utama yakni penerimaan *Childfree* sebagai sebuah pilihan yang didasari atas hak perempuan untuk memilih, serta penolakan *Childfree* atas alasan apapun karena menentang nilai yang diyakini pada mayoritas masyarakat saat ini juga budaya dan agama. Dapat disimpulkan bahwa dalam menanggapi fenomena ini, masyarakat terbagi menjadi dua kelompok yang kemudian mengarahkan mereka pada respon yang berbeda dalam menanggapi *Childfree*.

1. Pendahuluan

Kehadiran seorang anak di dalam keluarga menjadi faktor yang begitu penting di Indonesia di mana hal ini menjadi nilai yang dianut masyarakat pada umumnya (Murdiyani, Muarrofah, & Puspitasari, 2018). Pembahasan mengenai hal ini tidak bisa dipisahkan dari konstruksi peran perempuan yang menjadi nilai kebenaran yang kemudian dipatuhi dan dijadikan pedoman dalam masyarakat. Dalam kehidupan di masyarakat, perempuan seringkali menempati posisi yang kurang menguntungkan. Seperti pada kultur masyarakat Jawa, perempuan dalam perkawinan selalu diidentikkan dengan konsep seorang ibu. Ibu adalah seseorang yang bertugas melahirkan dan merawat anak. Sehingga setiap perkawinan diharapkan akan menghasilkan sebuah keturunan, yang artinya perempuan harus memiliki anak (Oktarina, Wijaya, & Argyo, 2015). Pilihan yang berbeda dari nilai yang dianut oleh mayoritas masyarakat akan membuat seseorang cenderung mendapat hinaan karena tidak dianggap benar.

Sebuah pernyataan dilontarkan oleh salah satu *Influencer* Indonesia yang tinggal di Jerman bernama Gita Savitri beberapa waktu lalu mengenai keputusannya untuk memilih tidak akan memiliki anak atau dikenal dengan istilah *Childfree*. Dalam waktu singkat, isu ini menjadi pusat perhatian bagi pengguna media sosial *Instagram* karena dianggap sebagai isu yang sensitif. Dalam unggahannya, Gita menuliskan alasan-alasan

mengapa dirinya memilih untuk tidak memiliki anak atau *childfree*. Gita mengkritik anggapan yang selama ini menjadi patokan kehidupan perempuan Indonesia setelah menikah, yaitu memiliki anak. Seolah telah digariskan bahwa kehidupan perempuan dewasa adalah menikah untuk kemudian memiliki anak. Pembahasan *childfree* ini kemudian menjadi semakin dibicarakan oleh banyak orang yang ikut menanggapi hingga banyaknya artikel berita yang menerbitkan kejadian ini. Media lokal hingga komunitas *online* di *Instagram* juga turut membahas isu ini. Dalam waktu singkat, pembahasan mengenai *childfree* telah menjadi sebuah pembahasan yang menarik melihat dari pro-kontra yang ditimbulkan dari sebuah *Instagram story*.

Berbeda dengan kondisi di mana seseorang tidak dikaruniai anak atau dikenal dengan *Childless*, pada konsep *Childfree*, kondisi ketidakhadiran seorang anak disebabkan karena keinginan untuk tidak memiliki. Seiring dengan kesadaran perempuan dalam mengontrol kelahiran yang semakin terbuka, menjadi pembicaraan publik dengan transparansi pembahasan alat kontrasepsi di masyarakat mengarah pada kemunculan konsep pernikahan tanpa anak secara disengaja (Chrastil, 2019). Dalam melihat konstruksi masyarakat terhadap *childless* dan *childfree*, tentu mereka yang berada dalam kondisi *childless* lebih dapat ditoleransi dibandingkan orang yang memilih untuk *childfree* (Rizka, Yeningsih, Mutmainnah, & Yuhatriati, 2021). Meskipun keduanya dalam kondisi yang sama yakni tidak memiliki anak, namun masyarakat Indonesia lebih mudah menerima kondisi *childless*. Hal ini dikarenakan konsep fundamental yang mendasari keduanya adalah ada dan tidaknya keinginan untuk memiliki anak. Bagi mereka yang berada dalam kondisi *childless*, keinginan untuk memiliki anak sudah pasti ada sedangkan orang yang memilih untuk *childfree* justru tidak. Sehingga keberadaan rasa ingin memiliki inilah yang menjadi perbedaan sikap masyarakat sekitar, yang mayoritas juga ingin memiliki anak di masa depan, terhadap subjek yang mengalami *childfree* atau *childless*.

Pilihan Gita yang berbeda dari masyarakat pada umumnya menjadi sorotan penting dalam menganalisis dampak yang dihasilkan dari unggahan mengenai pilihannya untuk tidak memiliki anak. Perbedaan signifikan mengenai keinginan untuk memiliki anak dalam keluarga menjadikan Gita sebagai individu yang dianggap berbeda dari masyarakat pada umumnya, sehingga banyak yang kemudian mempertanyakan hingga menghujat Gita mengenai pilihannya ini. Pernikahan akan dianggap sempurna jika telah ada kehadiran seorang anak dengan harapan munculnya kebahagiaan seiring dengan tumbuh dan kembang anak tersebut (Sa'adah, 2018). Namun karena pilihannya, tentu banyak orang kemudian berani mempertanyakan mengenai esensi pernikahan Gita melalui fitur komentar di unggahan media sosialnya.

Sampainya Gita pada kesadaran bahwa dirinya memiliki pilihan terhadap keputusan mengenai kehadiran seorang anak dalam pernikahan telah menjadi contoh nyata dari slogan *personal is political* yang selama ini menjadi motto Aliran Feminis Radikal. Dipelopori oleh Kate Millet, aliran feminis radikal berusaha menghapuskan budaya patriarki sebagaimana dipahami bahwa itulah awal mula terjadinya ketimpangan serta penindasan posisi perempuan oleh laki-laki (Rogan & Budgeon, 2018).

Aliran ini berusaha menghapuskan kontrol penuh laki-laki terhadap perempuan bahkan dalam ranah paling privat sekalipun. Sehingga, relevan dengan pertanyaan Gita Savitri mengenai apakah dirinya memiliki pilihan. Tentu dalam hal ini ia akan memiliki pilihan karena tidak melanjutkan budaya patriarki di mana suaminya (laki-laki) dapat mengontrol pilihannya untuk memiliki anak ataupun tidak.

Dengan besarnya pengaruh yang dihasilkan dari munculnya isu *childfree* dari seorang *influencer*, kita dapat melihat bagaimana masyarakat memiliki konstruksi atas isu ini, khususnya terhadap perempuan. Perempuan yang dipersepsikan harus menjadi seorang ibu akan mendapat kecaman dari lingkungan sosialnya ketika tidak membuat pilihan yang dianggap benar oleh nilai yang ada. Dari respon yang diberikan oleh masyarakat terhadap Gita, kita bisa mengetahui bahwa masyarakat di dunia nyata maupun dunia maya tetap memiliki pandangan yang sama dalam melihat perempuan.

Beberapa penelitian yang membahas mengenai *childfree* selalu beranggapan bahwa *childfree* pada pasangan menikah berarti *Involuntary Childfree* (Dewi, 2014; Patnani, Takwin, & Mansoer, 2020; Fariza, 2017; Iskandar, Kasim, & Halim, 2019; Hapsari & Septiani, 2015; Komalasari & Septiyanti, 2017; Putri, Masykur, 2013). Anggapan ini kemudian mengarah pada tindakan generalisir mengenai pemahaman *childfree* pada pasangan yang menikah bahwa ketika seseorang tidak memiliki anak dalam pernikahannya, mereka tetap menginginkan anak di kemudian hari. Sehingga ini berarti *childfree* menjadi kondisi yang terjadi tanpa disengaja, atau bukan menjadi pilihan seseorang untuk tidak memiliki anak. Kondisi ini lebih tepat digambarkan melalui istilah *childless*. Pandangan seperti ini menyingkirkan posisi kelompok pasangan lainnya yang memang memilih untuk tidak memiliki anak dan tidak mengharapkan kehadiran anak di kemudian hari. Sehingga dibutuhkan pemahaman lebih lanjut mengenai bagaimana konstruksi sosial yang terbentuk atas kondisi seorang perempuan menikah yang memilih tidak memiliki anak, yang tentunya bertentangan dengan anggapan mayoritas pada masyarakat dan berpotensi mendapat stigma hingga pengucilan. Sebagai perbandingan, perempuan yang memutuskan untuk tidak memiliki anak (*Voluntary Childfree*) di Negara lain pun mengalami permasalahan yang sama yaitu stigmatisasi negatif dari lingkungan sekitarnya. Seperti di India, penelitian yang dilakukan (Nandy, 2013) menggambarkan bagaimana perempuan dengan kondisi serupa mendapatkan stigma buruk seperti seseorang yang malas, egois dan menyimpang (Nandy, 2013). Dilekatkannya stigma negatif kepada perempuan dalam konteks ini juga diperjelas dengan hasil penelitian (Morison; Macleod; Lynch, 2015) di Afrika Selatan bahwa perempuan yang memilih *childfree* mendapat perilaku dan stigma buruk dari lingkungannya. Dalam hal ini, stigma diberikan karena orang-orang yang pro dengan natalitas menganggap bahwa memiliki anak atau menjadi seorang ibu adalah natur atau hal alami yang harus dilakukan oleh setiap perempuan.

Konstruksi sosial yang dimiliki seorang individu atas sebuah realita sangat dipengaruhi oleh budaya yang dianut. Dengan keberadaan budaya, nilai norma yang dibenarkan dalam alam pikirannya, maka itu akan menentukan cara berpikir hingga tata kelakuan bagaimana yang 'seharusnya' dan yang 'tidak seharusnya'. Berkaitan dengan

fenomena yang dikaji, budaya akan sangat menentukan bagaimana seharusnya seorang perempuan dalam kaitannya dengan memiliki seorang anak. Setiap orang akan memiliki konstruksi yang berbeda atas hal ini karena perbedaan budaya yang terlibat dalam dirinya.

Pemahaman individu tentang dunia luar atau dunia objektifnya terbentuk dari kondisi sosial historis yang konkrit dan kemudian bertemu dengan *power* atau kekuasaan dari dalam diri ataupun luar diri individu. Persilangan keduanya kemudian membentuk perilaku penolakan atau penerimaan terhadap sesuatu, penilaian baik buruk atas sesuatu, serta apa yang boleh dan tidak boleh untuk dilakukan. Singkatnya, kontrol atas perilaku dibentuk oleh subjek manusia itu sendiri dan juga kekuasaan yang menguasainya. Hal ini dapat menggambarkan bagaimana konstruksi sosial dapat mempengaruhi perilaku dan orientasi sosial (Ngangi, 2011). Berger menggambarkan proses ini melalui tiga tahapan dialektis yaitu Eksternalisasi, Objektivasi dan Internalisasi. Tahapan dialektis ini dijelaskan sebagai Dialektika Berger dengan kunci utama dalam memahaminya adalah realitas sosial dan pengetahuan. Dimulai dari proses eksternalisasi, interaksi antara pengetahuan yang ada (*Stock of Knowledge*) dengan realitas sosial yang dihadapi akan membentuk sebuah pemahaman mengenai pendefinisian sebuah realita dan sikap serta tindakan yang harus diambil terhadapnya (Sulaiman A, 2016).

Menurut Berger, eksternalisasi pada manusia memperluas institusionalisasi aturan sosial yang berlaku di masyarakat ketika berinteraksi dengan manusia lain (Poloma, 2010). Dalam hal ini Berger sepakat dengan pemahaman Durkheim bahwa struktur sosial yang objektif ini memang memiliki karakter atau sifat-sifat tersendiri, namun realitas objektif juga terbentuk melalui proses eksternalisasi dari interaksi yang terjalin di dalam masyarakat. Eksternalisasi merupakan wujud tindakan dunia subjektif manusia, implementasi alam pikiran ke dalam sebuah tindakan. Lalu objektivasi menjadi sebuah proses di mana hasil pelebagaan dari eksternalisasi menjadi objek tersendiri di luar manusia. Tindakan yang telah melalui pembiasaan dan pelebagaan kemudian menjadi produk di luar dunia subjektif manusia. Kenyataan ini dipandang sebagai kenyataan objektif yang berada di luar alam pikir manusia (Syafitri, 2017). Dalam waktu bersamaan, realita di masyarakat dipahami sebagai kenyataan subjektif. Selain objektivasi, terjadi proses internalisasi yang bersamaan dan kemudian membentuk sebuah dialektika setelahnya. Internalisasi atau sosialisasi individu ke dalam dunia objektif (Berger dan Luckman, 1966 dalam (Poloma, 2010) berbeda dengan objektivasi, internalisasi berhubungan alam pikiran manusia dan hanya menjadi sebuah subjektifitas pada seorang individu.

Terlihat dari bagaimana respon yang diterima ketika fenomena ini terjadi dan dijadikan pembahasan di media sosial, terdapat beragam respon yang menunjukkan perbedaan makna atas tafsiran yang diberikan. Besarnya pro kontra yang timbul akibat pernyataan seorang *influencer* menjelaskan bahwa setiap individu memiliki pemahaman yang berbeda mengenai pilihan seseorang untuk *childfree*. Penelitian mengenai *Childfree* di Indonesia secara khusus hanya membahas mengenai kondisi *Involuntary Childfree*,

atau ketidakmampuan untuk memiliki anak secara fisik, atau belum mendapatkan meskipun sudah berusaha. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian berbeda yang akan membahas bagaimana konstruksi sosial terhadap perempuan menikah yang memilih untuk tidak memiliki anak dilihat dari respon-respon yang diberikan atas kasus yang dialami oleh *Influencer* Gita Savitri. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis bagaimana konstruksi sosial yang terbentuk terkait isu perempuan yang memilih untuk tidak memiliki anak atau *Childfree* berdasarkan respon yang diberikan oleh individu.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada paradigma konstruktivis dan metode kualitatif. Paradigma konstruktivis adalah metode yang asumsi dasarnya adalah bahwa asumsi dasar pengetahuan dikonstruksi secara sosial oleh orang-orang yang secara aktif berpartisipasi dalam proses penelitian. Peneliti harus berusaha untuk memahami dunia pengalaman hidup yang kompleks dari perspektif orang-orang yang tinggal bersama mereka, atau dalam hal ini berinteraksi dengan subjek dari fenomena. Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi, sebagaimana diketahui bahwa menurut Edmund Husserl (1859-1938) fenomenologi didefinisikan sebagai fenomenologikal atau pengalaman subjektif dan suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok seseorang. Dengan kata lain fenomenologi dapat dikatakan sebagai suatu pandangan berfikir yang penekanannya pada pengalaman manusia dan bagaimana manusia menginterpretasikan pengalamannya tersebut (Jailani, 2013: 42). Husserl meyakini bahwa fenomena berada dalam *consciousness* atau kesadaran seseorang kepada siapa fenomena tersebut menampakkan diri dalam bentuknya yang asli. Ia juga menyatakan bahwa setiap fenomena selalu terdiri dari aktifitas subjektif dan objek sebagai fokus (Asih, 2005). Secara khusus fenomenologi berupaya untuk menelaah dan mendeskripsikan pengalaman hidup manusia sebagaimana adanya, tanpa proses interpretasi dan abstraksi (van Manen, 1990). Husserl mencoba mempertanyakan sesuatu yang dahulu diterima begitu saja, menurutnya hal ini membutuhkan pandangan yang baru dalam melihat dunia.

Fenomena ini menjadi sorotan banyak orang karena mengulas topik yang masih tabu untuk dibicarakan sehingga munculnya isu ini kembali ke permukaan dan diulas oleh banyak pihak menjadi titik balik tersendiri bagi pembahasan mengenai *childfree* di Indonesia. Dalam memahami fenomena dengan lebih baik dan mendalam maka penelitian ini berfokus pada masyarakat yang merespon kejadian ini dilihat dari komentar-komentar yang ada di Instagram Gita Savitri sebagai *influencer* yang menjadi objek penelitian. Penelitian berfokus pada pemahaman masyarakat dan kaitannya dalam respon yang diberikan selama pembahasan mengenai *childfree* ini ramai dibicarakan oleh banyak orang di media sosial. Selain itu, Gita Savitri yang juga merupakan pelopor terjadinya fenomena ini juga menjadi aktor penting dalam pembahasan mengenai fenomena penelitian.

Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian adalah *purposive* yakni sebuah teknik penentuan informan dengan pertimbangan atau syarat tertentu yang telah ditetapkan peneliti sesuai dengan kebutuhan data penelitian sehingga memudahkan peneliti dalam memahami situasi sosial yang sedang diteliti (Sugiyono, 2019). Informan penelitian adalah orang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Informan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Dengan demikian dapat ditentukan bahwa penentuan syarat informan dilakukan dengan mengacu pada kebutuhan data penelitian dalam memahami situasi sosial yang sedang diteliti yaitu konstruksi sosial pada perempuan menikah yang memilih untuk tidak memiliki anak. Kriteria utama dan yang terpenting, informan harus yang memberikan respon tertulis di kolom komentar pada unggahan Gita Savitri yang berkaitan dengan keputusannya untuk *childfree*, yaitu unggahan pada tanggal 17 Agustus 2021 dan 21 Agustus 2021. Di mana kedua unggahan ini berisi tulisan Gita mengenai laki-laki yang mendominasi perempuan hingga merasa berhak menentukan pilihan personal perempuan, dan juga mengenai *stereotype* hingga stigma yang ditempelkan pada perempuan sehingga memunculkan banyak permasalahan sosial saat ini, salah satunya adalah pelecehan sosial yang dialami banyak perempuan di Indonesia. Komentar pada kedua unggahan ini mayoritas menanggapi pilihan *childfree* yang dilontarkan oleh Gita beberapa saat sebelumnya, sehingga selaras dengan fenomena dan topik penelitian ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Childfree menjadi topik pembicaraan yang sensitif namun sekaligus menarik perhatian masyarakat. Ketika berbicara mengenai *Childfree*, respon yang timbul pertama kali adalah tanggapan negatif yang tidak jarang menggunakan kata-kata negatif untuk menghina Gita Savitri sebagai individu maupun perempuan. Beberapa orang menyebutkan bahwa *Childfree* menyalahi aturan, lalu merupakan sifat pesimistik pada seseorang terkait dengan kehadiran seorang anak bahkan beberapa orang lainnya memberikan label bahwa Gita tidak belajar agama, tidak subur atau mandul, karena pilihan Gita untuk *Childfree*. Respon ini dituliskan langsung pada kolom komentar, unggahan pribadi dengan menandai Gita, maupun pesan langsung yang ditujukan secara pribadi. Dengan realita masyarakat yang demikian, *childfree* dilihat sebagai kondisi yang membingungkan, aneh, salah, sebab pandangan masyarakat umum dalam menganggap bahwa kondisi ideal sebuah keluarga seharusnya terdiri dari Ayah, Ibu, dan Anak. Eksistensi anak dalam keluarga dinilai berbeda oleh masyarakat, terutama pada masyarakat pedesaan (Ruslan, 2017). Keluarga yang tinggal di pedesaan akan memberikan penilaian yang berbeda ketika melihat keluarga di perkotaan. Anak memiliki nilai yang sangat tinggi di pedesaan, hal ini berakar pada pemahaman bahwa kehadiran seorang anak akan memiliki pengaruh besar terhadap kebahagiaan orang tua.

Mendalami makna anak dalam keluarga perlu melihat dari sisi kultural serta keagamaan yang melekat pada masyarakat Indonesia. Seperti diketahui bahwa Indonesia terdiri dari banyak adat kebudayaan yang berbeda-beda, yang tentunya hal ini

juga akan mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap pentingnya kehadiran anak dalam sebuah pernikahan. Indonesia dikenal pula dengan negara penganut Muslim terbesar di dunia, diketahui hampir 90% populasi masyarakat menganut agama Islam (Piercy, Soekandar, Limansubroto, & Davis, 2005). Seperti pada masyarakat Melayu, anak menjadi sumber ketentraman dalam keluarga terutama bagi orang tuanya (Fahmi & Pinem, 2018). Sumber ketentraman yang dimaksud adalah mengarah kepada orang tua yang merasa lengkap jika memiliki seorang anak dan lebih bahagia dalam lingkungan sosialnya. Nilai anak dipandang dari segi sosial untuk meningkatkan status sosial orang tua mereka di lingkungan masyarakat. Serupa dengan hal tersebut, pada masyarakat Sunda, orang tua menganggap adanya kehadiran seorang anak akan berpengaruh terhadap aspek psikososial dalam keluarga seperti kesenangan dalam hidup, kebahagiaan di masa tua (Darroch, Meyer, & Singarimbun, 1981). Hal ini berbanding terbalik dengan ekspektasi orang tua pada masyarakat Jawa. Harapan orang tua terhadap anak lebih mengarah pada sisi keuntungan yang akan didapatkan seperti status sosial, ekonomi, dan fungsi dalam membantu pekerjaan rumah (Darroch, Meyer, & Singarimbun, 1981). Berbeda dengan sebelumnya, meskipun harapan akan aspek sosial juga ada, namun kehadiran anak dalam kultur masyarakat Jawa lebih didominasi dengan alasan fungsional. Anak diharapkan meningkatkan status sosial orang tuanya, penyelamat ekonomi keluarga, maupun seseorang yang akan membantu tugas-tugas dalam rumah tangga.

Jika dipandang dari sisi keagamaan, anak akan dipandang sebagai rezeki atau pemberian Tuhan yang memberi manfaat serta rasa bahagia. Namun sama dengan pemberian materi lainnya, anak perlu dikelola dengan baik agar dapat memberikan manfaat nantinya terutama pada orang tua baik duniawi maupun di akhirat kelak (Denada, Fikri, & Sokarina, 2022). Maka dalam sisi agama pun nilai anak adalah sebuah pemberian yang harus diterima berapapun jumlahnya serta bagaimanapun kondisinya. Sejalan dengan nilai anak pada kultur masyarakat Indonesia, anak dipandang sebagai sesuatu yang positif dan harus disambut dengan kesenangan. Akan tetapi, tidak ada satupun pandangan yang menyebutkan makna anak dalam konteks negatif. Meskipun faktanya membesarkan seorang anak bukanlah perkara mudah, namun pandangan yang terlampau positif dalam memandang anak akan kemudian menutupi kesulitan-kesulitan yang mungkin terjadi.

Melihat populasi warga Negara Indonesia yang mayoritas menganut agama Islam maka *childfree* tentu tidak akan dapat diterima. Nilai anak dalam kebudayaan masyarakat Indonesia yang masih dilihat sebagai sesuatu yang positif akan sangat bertolak belakang dengan konsep *Childfree*. Keinginan untuk tidak memiliki anak akan dipandang sebagai sesuatu hal yang aneh, membingungkan, bahkan menyimpang jika dikaitkan dengan nilai anak dalam keluarga yang telah dijelaskan sebelumnya. Oleh karenanya, ketika tema *Childfree* mulai muncul ke permukaan yang diwakili oleh beberapa orang di media sosial maupun di dunia nyata, orang-orang yang berkaitan akan sangat terlihat negatif dan sangat mungkin untuk dihakimi oleh banyak orang.

Meskipun bukan konsep yang baru, namun dalam prakteknya *Childfree* masih menjadi sesuatu yang sulit untuk dilakukan dan jarang muncul ke permukaan. Seperti yang dialami oleh salah satu *Influencer* Indonesia yang tinggal di Jerman bernama Gita Savitri. Ketika ia mengumumkan dirinya memilih untuk *childfree* lewat media sosial Instagramnya, justru hal itu memicu kontroversi yang besar hingga namanya melejit seketika di berbagai *platform* media sosial. Hinaan yang tidak pantas didapatkannya ketika ia mencoba menjelaskan mengapa ia memilih untuk *childfree*. Alasan yang disampaikan diantaranya mengenai pemahamannya akan *parenting* yang menurutnya bukan sesuatu yang melekat dalam dirinya, lalu mengenai masalah lingkungan yang semakin buruk kian hari sehingga tidak menjadi tempat yang ideal bagi tumbuh kembang manusia, dan alasan yang paling utama adalah Gita mencoba meninjau kembali mengenai perempuan yang harus memiliki anak, yang saat ini dianggap mayoritas masyarakat Indonesia sebagai kewajiban bahkan kodrat. Meskipun memiliki alasan, namun banyak orang tetap mengkritik hingga menghina Gita akan pilihannya ini.

1.1 Analisis Faktor

Gita Savitri menjelaskan secara eksplisit bahwa alasan ia memilih untuk tidak memiliki anak adalah bahwa dunia ini tidak lagi menjadi tempat yang ideal bagi tumbuh kembang seorang anak. Konteks keamanan di lingkungan menjadi pertimbangan dalam keputusan ingin memiliki anak karena diasumsikan bahwa lingkungan sekitar sudah rusak dan tidak bisa menopang kehidupan manusia baru. Alasan ini dijelaskan secara rinci oleh Gita Savitri bahwa dunia sudah terlalu buruk hingga ia tidak yakin seseorang (anak) yang dia sayangi harus tumbuh di tengah lingkungan fisik yang sudah rusak ditambah dengan banyaknya kasus pelecehan, *bullyan* dan kekerasan yang menunjukkan bahwa perilaku manusia sudah terlampaui mengerikan. Gita secara spesifik menyebutkan bahwa lingkungan fisik sudah terkontaminasi oleh efek buruk perilaku manusia yang berakibat pada *Global Warming*. Hal ini juga disampaikan oleh Informan pada kutipan wawancara berikut,

“banyak pertimbangan untuk saat ini mengingat realita dunia yang bisa dibayangkan kayanya bukan jadi tempat yang aman nih untuk calon anak ku dan banyak banget yang harus diperbaiki dari kita, juga maksudnya dari lingkungannya juga. Sekarang kan aku tinggal di Jakarta ya dimana tuh polusi udara tuh bener bener gila gitu kan. Nah aku juga pertimbangan untuk memiliki anak yang pertama itu kan keamanan jadi aku punya statement kaya gitu karena aku juga punya pertimbangan yang sama kaya kak Gita. Bukan cuma bikin anak aja tapi banyak hal lain yang harus dipertimbangkan” – Informan K pada Wawancara tanggal 5 Juli 2022

Dari pernyataan tersebut dapat terlihat bahwa faktor keamanan serta kenyamanan lingkungan tempat tinggal menjadi faktor penting dalam pertimbangan memiliki anak. Seringkali Gita menjelaskan dalam unggahannya bahwa efek *Global Warming* sudah terlihat nyata dan di Eropa khususnya Jerman tempat ia tinggal sekarang, sudah ada usaha usaha dalam menanggulangnya, berbeda dengan di Indonesia di mana masyarakatnya pun masih belum sepenuhnya menyadari hal ini.

Dalam unggahannya, Gita menjelaskan mengenai pilihan yang sebenarnya dimiliki perempuan dalam hal memilih untuk memiliki anak atau tidak. Gita secara spesifik menceritakan pada suatu waktu ia bertanya kepada dirinya “*do I have a choice?*” (apakah aku punya pilihan?). Hal ini sebagai bagian dari pertimbangannya untuk memiliki anak karena ia merasa tidak yakin dapat menerapkan dan melaksanakan *parenting* dengan baik. Ia menyatakan dalam suatu waktu bahwa “*parenting is not my style*”. Sehingga ia kemudian mempertanyakan apakah keinginan memiliki anak adalah murni sebuah keinginan yang muncul secara sadar ataukah memang dunia sekitarnya yang tidak memperlihatkan alternatif lain.

Semua ini kemudian berkaitan dengan konsep feminis radikal dimana konsep ini bertujuan melawan kontrol laki-laki atas perempuan (Sibarani, 2020). *Childfree* sebagai pilihan menjadi hak bagi perempuan namun berbeda dari perspektif laki-laki yang merasa dapat menguasai dan mengatur pilihan tersebut terutama ketika sudah terikat dalam pernikahan. Diskusi yang dimunculkan mengenai hal ini kemudian menunjukkan perbedaan pendapat secara jelas bagi perempuan dan laki-laki. Informan perempuan merasa *childfree* merupakan sebuah pilihan dan perempuan memiliki hak yang sama namun mereka akan cenderung membicarakan hal ini terlebih dahulu dengan pasangannya. Berbeda dengan laki-laki yang kemudian secara tegas menjelaskan keinginannya untuk memiliki anak dan tidak akan memilih perempuan yang berbeda dengan keinginan tersebut.

“Aku belum terlalu muluk-muluk banget karena kan aku harus diskusi sama calon pasangan aku nanti gitu, bisa aja berubah”
Informan K pada Wawancara tanggal 5 Juli 2022

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa tidak ada kontrol penuh yang dimiliki perempuan bahkan ketika belum terikat dalam pernikahan. Perempuan tetap merasa harus bertanggung jawab dan tidak bisa secara tegas memilih apa yang diinginkannya. Rasa tanggung jawab yang dimiliki perempuan tidak terlepas dari nilai yang kemudian telah terobjektifikasi dan diinternalisasikan ke dalam subjektif pikiran manusia. Berbeda dengan pernyataan informan laki-laki yang menjelaskan secara tegas bahwa tidak akan memilih perempuan yang tidak ingin memiliki anak,

“Bisa jadi mungkin ada komitmen terlebih dahulu di awal ya kalo emang ternyata dia memilih begitu ya gua akan mundur dari komitmen itu gitu karena komitmen yang gua inginkan adalah ya

gua mau punya anak gitu” Informan Ab pada Wawancara tanggal 9 Juli 2022

“Buat apa nikah gak punya anak gitu kan ya tujuannya salah satunya memang gitu di dalam agama juga kan memang untuk melahirkan keturunan gitu ya” Informan Y pada Wawancara tanggal 10 Juli 2022

Terlihat bahwa meskipun *childfree* disetujui sebagai sebuah pilihan namun perempuan akan tetap mempertimbangkan keinginan pasangannya ketika ingin memiliki anak. Berbeda dari laki-laki yang memilih untuk mundur jika memiliki prinsip mengenai anak yang berbeda dengan pasangannya.

Lebih lanjut, faktor perbedaan generasi menjadi faktor yang sangat berpengaruh bagi individu dalam memandang *childfree*. Hal ini dapat dijelaskan dari hasil wawancara pada semua informan yang selalu menganggap generasi yang lebih tua (*boomers*) selalu memberikan stigma negatif ketika perempuan tidak memiliki anak bahkan dalam kondisi *childless* (bukan keinginan).

“Kalau aku kebetulan lingkungan dan pergaulan aku sih terbuka dan open minded gitu kan jadi gaada masalah dengan itu. Cuma paling gimana cara kita dealing dengan generasi boomer gitu ya. Pemahaman dan pola pikir kita ini kebanyakan juga diwariskan oleh mereka gitu kan. Paling challengenya ada disitu sih gimana kita mengedukasi tentang konsep ini dan keuntungan serta kekurangannya ke mereka gitu” Informan K pada Wawancara tanggal 5 Juli 2022

Pernyataan yang menjelaskan adanya tantangan dalam menjelaskan konsep *Childfree* kepada generasi *Boomers* menunjukkan bagaimana perbedaan generasi akan mempengaruhi bagaimana individu memandang *Childfree*. Terutama bagi generasi Z saat ini menganggap bahwa penerimaan akan kondisi *childfree* akan sulit dilakukan bagi generasi sebelumnya dibandingkan dengan generasi mereka (gen Z). Lalu diperkuat dengan pernyataan berikut ini,

“Tapi nih boomers kalo ngeliat tuh ini ga sesuai nih sama value kita, salah. Gituloh kadang tuh masih kaya gitu boomers tuh heran juga gue. jadi kaya lebih ke judgemental gitu kalo ke orang-orang yang udah lanjut usia. Karena menganggap itu ngga sesuai sama value kita, itu aneh, itu hal yang anomali bla bla bla bla, tapi untuk orang yang sudah wise istilahnya orang yang seumuran kitalah seumuran aku yang udah memahami bahwa oh iya gak ada

salahnya gitu pemikiran seperti itu tuh hal yang wajar” Informan As pada Wawancara tanggal 6 Juli 2022

Terlihat bahwa hal ini terjadi karena adanya anggapan bahwa generasi saat ini cukup bisa menerima berbagai perbedaan terutama nilai-nilai yang berbeda yang sebelumnya diterima begitu saja. generasi saat ini memberikan stigma bahwa generasi yang lebih tua, yang secara eksplisit disebut sebagai *boomer*, akan lebih *judgemental* dalam memandang *childfree*. Mereka cenderung akan menganggap itu tidak sesuai dengan nilai-nilai yang telah diwariskan secara turun-temurun. Berbeda dengan generasi saat ini yang secara jelas disebutkan di atas sebagai “orang yang seumuran” akan jauh lebih mudah menerima *childfree* sebagai pilihan karena akan dapat berpikir bahwa itu adalah sebuah pemikiran yang wajar.

Faktor agama juga turut menyumbang pengaruh pada pemikiran seseorang dalam memahami *childfree*. Indonesia yang mayoritas masyarakatnya menganut agama tertentu akan berpikir untuk menerima *childfree* ataupun tidak dengan lebih dahulu menimbang ajaran-ajaran dalam agamanya. Seperti adanya pandangan bahwa ajaran agama menjelaskan seorang perempuan yang harus memiliki anak karena itu adalah kodratnya. Budaya menjadi faktor penting pula dalam pembahasan mengenai *childfree* karena latar belakang budaya seseorang mempengaruhi individu dalam menilai serta menerima *childfree* sebagai suatu pilihan. Latar belakang budaya tertentu kemudian memiliki nilai-nilai yang diwariskan secara turun-menurun dari keluarga sehingga menjadi suatu paham objektif yang diwariskan dan diinternalisasikan ke individu. Dengan diwariskan secara turun-temurun maka itu juga kemudian menjelaskan adanya ekspektasi tertentu terhadap individu karena warisan budayanya memintanya untuk berperilaku tertentu. Hal ini dapat dipahami dengan melihat latar belakang dari informan As di mana ia merupakan seseorang dengan suku Bali yang diwariskan dari Ayahnya. As menjelaskan bagaimana suku Bali menjadikan perempuan hanya sebagai alat untuk melahirkan seorang anak. Hal ini kemudian mempengaruhi keluarganya dalam menaruh ekspektasi terhadap As untuk juga memiliki anak nantinya. As pun menjelaskan ia sejak dahulu suka dengan anak kecil sehingga ia merasa tidak bisa menerima *childfree* karena tidak setuju dengan konsep menikah tanpa anak.

Terdapat dua pendapat besar yang berlawanan dan menjadi inti dalam diskusi mengenai *childfree*. Tidak hanya mengkritik namun juga mendukung, konstruksi sosial atas *childfree* yang tercipta melalui fenomena ini yakni setuju dan mendukung seseorang memilih *childfree* atas dasar hak perempuan yang bisa dipilih, lalu menolak dan mengkritik mereka yang memilih dan setuju dengan *childfree* atas dasar nilai dalam budaya serta Agama. Bagi mereka yang mendukung, konstruksi sosial yang muncul adalah mengenai hak-hak perempuan yang berawal dari kesadaran akan berbagai kesulitan yang dialami perempuan dalam membesarkan seorang anak. Dalam kultur budaya di Indonesia yang masih sangat patriarkis, posisi Ibu masih sangat dominan dalam membesarkan seorang anak sehingga tanggung jawab atas hidup anak dari proses kehamilan hingga dewasa, seorang Ibu memiliki peran yang jauh lebih besar

dibandingkan seorang Ayah. Lebih lanjut pada mereka yang menentang dan tidak setuju dengan *childfree*, alasan yang paling utama digunakan adalah nilai budaya serta agama. Ajaran pada agama mayoritas di Indonesia yaitu Islam, menjelaskan bahwa salah satu tujuan dan fungsi sebuah pernikahan adalah memiliki keturunan. Sehingga mereka yang menolak *childfree* akan menggunakan pemahaman ini untuk menentang dan mengkritik orang-orang yang menyetujui dan mendukung *childfree*.

1.2 Konstruksi Sosial *Childfree*

Proses konstruksi sosial mengenai *childfree* yang terbagi menjadi dua konsep yang berlawanan dapat dijelaskan dengan menganalisis proses dialektika sebagaimana disampaikan pada teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. Pada orang-orang yang menganggap bahwa *childfree* merupakan sebuah pilihan yang dapat dipilih perempuan karena merupakan sebuah hak, pemaknaan mengenai anak didapatkan atas penolakan terhadap nilai-nilai yang sudah terlembaga. Institusionalisasi nilai anak yang menjadi patokan dalam berperilaku sudah tidak lagi dapat mengatur pikiran subjektif maupun tindakan yang dilakukan pada mereka yang setuju dengan *childfree*. Terbentuk pemahaman baru bahwa *childfree* merupakan sebuah pilihan dengan menentang nilai-nilai yang sudah lama terbentuk. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi perempuan selama proses persalinan hingga tumbuh kembang seorang anak dapat kemudian menyingkirkan posisi nilai anak yang selama ini menjadi patokan dalam berperilaku. Terlebih dengan adanya kesadaran bahwa tubuh adalah milik diri sendiri sehingga individu berhak memutuskan apa yang akan dilakukan dengan tubuhnya. Pandangan seperti demikian menempatkan budaya dan agama di bawah hak perempuan sehingga berkesimpulan bahwa pengalaman hidup perempuan yang berkaitan dengan anak harus didahulukan dalam hal memilih untuk memiliki anak atau tidak dibandingkan dengan nilai-nilai yang sudah terlembaga bahkan aturan agama.

Setelah proses internalisasi yang terjadi secara kompleks atas adanya objektif mengenai *childfree* yang berada di luar pikiran manusia, maka eksternalisasi dari proses ini dapat terlihat ketika individu menanggapi *childfree* yang dilontarkan oleh Gita Savitri melalui akun sosial media pribadinya. Tindakan yang timbul pada orang-orang yang setuju dengan *childfree* lebih kepada pemberian dukungan serta semangat ketika menanggapi Gita yang memilih untuk *childfree*. Respon positif yang timbul didasari atas proses internalisasi yang telah terjadi serta adanya kesadaran bahwa pilihan seperti ini akan membuat posisi Gita berada dalam posisi rentan mendapat kritikan karena mayoritas akan menganggap Gita melakukan penyimpangan. Meskipun demikian, tidak ada tindakan lebih lanjut yang dapat dilakukan oleh seseorang meskipun menyetujui *childfree*. Penerimaan *childfree* hanya bisa dilakukan hingga proses internalisasi sehingga proses objektivasi tidak bisa berlangsung karena adanya keinginan untuk bernegosiasi dengan pasangan di

masa mendatang meskipun individu menyetujui *childfree* sebagai sebuah pilihan. Pada akhirnya, orang-orang tetap mengikuti nilai yang dianut mayoritas meskipun memiliki pemahaman bahwa *childfree* merupakan sebuah kebenaran dan pilihan.

Berbeda dengan proses yang terjadi pada mereka yang menolak atau tidak setuju dengan *childfree*, proses konstruksi sosial yang terbentuk akan sangat berpengaruh dari nilai budaya serta agama yang diyakini. Nilai anak yang telah terlembaga dan berkembang menjadi nilai mayoritas yang diyakini masyarakat mengarahkan individu untuk berpikir sedemikian rupa dan menolak kebenaran di luar nilai tersebut. Seperti pada konteks *childfree* di mana diketahui bahwa nilai anak pada masyarakat pro-natalitas akan terlampaui positif hingga mencapai pada semua pernikahan haruslah memiliki anak karena anak merupakan sebuah anugerah yang tidak boleh ditolak kehadirannya. Hal ini diperkuat dengan budaya yang terbentuk seperti pada hasil wawancara Informan As yang menyebutkan bahwa Ayahnya berasal dari suku Bali yang menyakini bahwa fungsi perempuan dalam pernikahan adalah sebagai pemberi anak hingga As menyebutkan bahwa perempuan hanya dianggap sebagai pabrik anak semata. Lebih lanjut jika melihat dari sisi agama bahwa Informan Y menyebutkan tujuan menikah di agamanya yaitu Islam adalah mendapatkan keturunan atau memiliki anak sehingga esensi pernikahan tanpa anak perlu dipertanyakan. Oleh karena proses objektivitas yang sedemikian rupa mengarahkan individu pada pemahaman subjektif bahwa perempuan haruslah memiliki anak serta memiliki anak adalah sebuah kewajiban bagi setiap pernikahan. Sehingga mereka yang meyakini hal ini akan kemudian menolak kehadiran *childfree* karena memiliki prinsip yang bertentangan dengan budaya dan agama yang diyakini.

Pemaknaan yang didapatkan dari objektif mengenai anak yang disosialisasikan sedemikian rupa terutama di dalam keluarga akan membentuk pola pikir memiliki anak adalah hal yang mutlak dilakukan semua orang. Individu dengan pemahaman seperti ini akan kemudian merespon Gita yang memilih untuk *childfree* dengan menolak bahkan memberikan kritikan serta hujatan karena dianggap menyimpang dari nilai yang selama ini berkembang. Respon yang terbentuk lebih kepada penolakan atas *childfree* karena dianggap menolak kehadiran anak dan cenderung memandang perempuan yang memilih untuk *childfree* sebagai individu yang egois atau hanya mementingkan kepentingan dirinya. Lebih lanjut, tindakan yang dilakukan individu pada proses eksternalisasi akan lebih terlihat di mana penegasan bahwa dirinya menolak *childfree* tentu terbukti dengan kemungkinan memiliki anak di masa depan atau sudah memiliki anak saat ini.

4. Kesimpulan dan Saran

Konstruksi sosial perempuan menikah yang memilih untuk tidak memiliki anak (*childfree*) terbagi menjadi dua gagasan yang bertolak belakang, yakni *childfree* merupakan suatu hak yang dapat dipilih oleh perempuan serta *childfree* merupakan

sebuah nilai yang salah karena berbeda dari nilai budaya serta agama yang dianut masyarakat Indonesia.

Penelitian selanjutnya dapat mengambil perspektif dari pelaku *childfree* agar mendapat pemahaman yang lebih kompleks dan bisa melakukan dialog antara pemahaman pelaku dengan yang merespon. Kemudian dapat pula melakukan penelitian dengan mencoba mengambil sampel yang jauh lebih besar agar dapat melihat secara makro dan mengetahui pemahaman masyarakat Indonesia mengenai *childfree* serta proses konstruksi yang terjadi. Selain itu juga untuk mengambil perspektif yang lebih luas maka diperlukan data yang juga banyak, tidak hanya berpatokan pada media sosial.

Daftar Pustaka

- Asih, I. (2005). FENOMENOLOGI HUSSERL: SEBUAH CARA “KEMBALI KE FENOMENA”. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 75-80.
- Chrastil, R. (2019, September 5). Not having kids is nothing new. What centuries of history tell us about childlessness today. Retrieved from The Washington Post: <https://www.washingtonpost.com/outlook/2019/09/05/not-having-kids-is-nothing-new-what-centuries-history-tell-us-about-childlessness-today/>
- Darroch, R., Meyer, P., & Singarimbun, M. (1981). *Two are not enough: the value of children to Javanese and Sundanese parents*. Hawaii: East-West Population Institute.
- Denada, V., Fikri, A., & Sokarina, A. (2022). MAKNA INVESTASI PADA ANAK DALAM MITOS “BANYAK ANAK BANYAK REZEKI”: STUDI FENOMENOLOGI. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 84-99.
- Dewi, F. (2014). Konstruksi sosial keluarga tanpa anak (studi deskriptif tentang makna keluarga tanpa anak dan stigma yang dialami oleh pasangan suami istri tanpa anak di surabaya). *Komunitas*, 1-20.
- Fahmi, S., & Pinem, M. (2018). Analisis Nilai Anak dalam Gerakan Keluarga Berencana bagi Keluarga. *Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, 112-119.
- Fariza. (2017). Upaya Pasangan Yang Tidak Memiliki Anak Untuk Mempertahankan Perkawinan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 628-650.
- Hapsari, & Septiani. (2015). KEBERMAKNAAN HIDUP PADA WANITA YANG BELUM MEMILIKI ANAK TANPA DISENGAJA (INVOLUNTARY CHILDLESS). *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 90-100.

- Iskandar, A., Kasim, H., & Halim, H. (2019). Upaya Pasangan Suami Istri yang tidak mempunyai Anak dalam mempertahankan Harmonisasi Keluarganya. *Jurnal Society*, 146-162.
- Komalasari, & Septiyanti. (2017). KOPING STRES WANITA MENIKAH YANG BELUM DIKARUNIAI ANAK. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 61-65.
- Morison, T., Marcleod, C., Lynch, I., Mijas, M., & Shivakumar, S. (2015). Stigma Resistance in Online Childfree Communities: The Limitations of Choice Rhetoric. *SAGE Journals*, 184-198.
- Murdiyani, S., Muarrofah, & Puspitasari, M. (2018). *HUBUNGAN PERSEPSI WANITA INFERTIL TENTANG STIGMA MASYARAKAT PADA WANITA INFERTIL DENGAN ADAPTASI SOSIAL*. Jombang: STIE Insan Cendekia Medika.
- Nandy, A. (2013, November 2). Outliers of Motherhood: Incomplete Women or Fuller Humans? *Economic and Political Weekly*, 48, 53-59.
- Ngangi, C. (2011). KONSTRUKSI SOSIAL DALAM REALITAS SOSIAL. *ASE*, 1-4.
- Oktarina, L., Wijaya, M., & Argyo, D. (2015). PEMAKNAAN PERKAWINAN: Studi Kasus Pada Perempuan lajang Yang Bekerja Di Kecamatan Bulukerto Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 75-90.
- Patnani, M., Takwin, B., & Mansoer, W. (2020). The Lived Experience of Involuntary Childless in Indonesia: Phenomenological Analysis. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 166-183.
- Piercy, F., Soekandar, A., Limansubroto, C., & Davis, S. (2005). Indonesian Families. In M. McGoldrick, G. Joe, & N. Garcia-Preto, *Ethnicity and Family Therapy, Third Edition* (pp. 332-338). London: The Guilford Press.
- Poloma, M. (2010). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Putri, M., & Masykur, A. (2013). PENERIMAAN DIRI PADA ISTRI YANG MENGALAMI INVOLUNTARY CHILDLESS (KETIDAKHADIRAN ANAK TANPA DISENGAJA). *Jurnal EMPATI*, 1-10.

Rizka, S., Yeniningsih, T., Mutmainnah, & Yuhariati. (2021). CHILDFREE PHENOMENON IN INDONESIA. The 11th Annual International Conference (AIC) on Social Sciences (pp. 336-341). Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.

Rogan, F., & Budgeon, S. (2018). The Personal is Political: Assessing Feminist Fundamentals in the Digital Age. *MDPI Social Science*.

Ruslan, I. (2017). "NILAI ANAK" DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT MULTI ETNIK DAN AGAMA. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 18-33.

Sa'adah, N. (2018). OPTIMISME MASA DEPAN PADA PASANGAN YANG BELUM DIKARUNIAI ANAK. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Sibarani. (2020). THE RADICAL FEMINISM OF IMPERATOR FURIOSA'S CHARACTER IN MAD MAX FURY ROAD FILM (2015). *Ilmu Budaya*, 71-80.

Sulaiman, A. (2016, June). MEMAHAMI TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER. *Jurnal Society*, 15-22.

Syafitri, I. (2017). Konstruksi Sosial Anak Jalanan terhadap Rumah Singgah.